

Ideologi Visual Wayang Orang sebagai Media Pendidikan Budaya Visual

Suparti*, Malarsih, Sucipto Hadi Purnomo

Doktor Pendidikan Seni, Pascasarja, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: suparti@unnes.ac.id

Article history

Dikirim:

11-01-2026

Direvisi:

04-02-2026

Diterima:

15-02-2026

Key words:

ideologi visual;
wayang orang; budaya visual; seni pertunjukan tradisional; desain komunikasi visual.

Abstrak: Wayang Orang merupakan seni pertunjukan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai ideologis dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Pertunjukan ini menampilkan sistem visual yang kompleks melalui rias, busana, warna, gerak, dan tata panggung yang memiliki makna simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ideologi visual dalam pertunjukan Wayang Orang menggunakan perspektif Desain Komunikasi Visual sebagai pendekatan analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis visual deskriptif interpretatif terhadap unsur-unsur visual dalam pertunjukan Wayang Orang. Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur visual tersebut membentuk sistem komunikasi visual tradisional yang merepresentasikan nilai moral, etika, serta struktur sosial budaya Jawa. Perspektif Desain Komunikasi Visual membantu mengungkap cara pesan ideologis dikonstruksi dan dikomunikasikan secara visual kepada penonton. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi seni pertunjukan dan budaya visual dalam ranah Ilmu Budaya.

PENDAHULUAN

Wayang Orang memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan seni dan budaya karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan identitas budaya secara kontekstual melalui visualisasi pertunjukan (Mulya & Fauziah, 2024). Unsur tubuh aktor, kostum, tata rias, gerak tari, dialog, iringan musik, serta struktur dramatik cerita bekerja secara terpadu dalam membangun makna yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga simbolik dan edukatif (Dai, 2024). Melalui representasi tokoh-tokoh pewayangan, peserta didik dapat memahami konsep kepahlawanan, tanggung jawab sosial, pengendalian diri, serta relasi manusia dengan lingkungan dan dimensi spiritual dalam bingkai budaya Nusantara.

Karakter visual dan performatif Wayang Orang mendorong terjadinya proses pembelajaran yang apresiatif, reflektif, dan partisipatif, sehingga nilai-nilai budaya tidak disampaikan secara verbal semata, melainkan dialami melalui pengalaman estetik. Wayang Orang, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai warisan seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media pedagogis yang relevan untuk memperkuat literasi budaya, membangun identitas, dan menumbuhkan sensitivitas seni dalam proses pendidikan. Wayang orang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur (Taiman et al., 2023).

Wayang Orang merupakan seni pertunjukan tradisional Jawa yang memvisualisasikan kisah-kisah epos Mahabharata dan Ramayana melalui tubuh manusia sebagai medium utama. Dalam pertunjukan ini, unsur rias, busana, warna, properti, gestur, dan tata panggung tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sistem simbol visual yang merepresentasikan nilai ideologis, etika, serta pandangan hidup masyarakat Jawa (Dukut, 2020). Oleh karena itu, Wayang Orang dapat dipahami sebagai teks budaya visual yang menyampaikan pesan melalui konstruksi tanda-tanda visual yang terstruktur (Pangestu et al., 2024)

Dalam satu dekade terakhir, Wayang Orang menghadapi tantangan serius akibat perubahan pola apresiasi seni masyarakat yang semakin didominasi oleh budaya visual populer dan media digital (Faurizkha & Cahyono, 2025). Pergeseran pola konsumsi seni dan menurunnya intensitas apresiasi generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional menyebabkan Wayang Orang kerap diposisikan sebagai artefak masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan kontemporer (Hidayat et al., 2025). Fenomena ini menuntut adanya upaya pembacaan ulang Wayang Orang, khususnya dari aspek visual, agar nilai ideologis yang dikandungnya tetap dapat dimaknai dalam konteks budaya masa kini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional masih memiliki peran strategis dalam transmisi nilai budaya. (Hidajat, 2025) menegaskan bahwa seni pertunjukan Jawa mengandung sistem simbol yang berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran moral dan sosial masyarakat. Penelitian lain oleh (Tanudjaja, 2022) menunjukkan bahwa visualisasi tokoh dalam seni pertunjukan tradisional berperan penting dalam membangun pemahaman penonton terhadap karakter, konflik, dan pesan naratif yang disampaikan.

Kajian yang lebih mutakhir mulai mengarahkan perhatian pada aspek visual Wayang dalam konteks budaya visual. Penggunaan warna, bentuk, dan atribut visual pada tokoh Wayang berfungsi sebagai sistem komunikasi simbolik yang merepresentasikan sifat, status sosial, dan nilai ideologis tokoh (Domiszewska, 2023). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih memusatkan perhatian pada Wayang sebagai objek budaya atau media pendidikan karakter, dan belum secara spesifik menempatkan Wayang Orang sebagai sistem komunikasi visual yang dianalisis melalui perspektif Desain Komunikasi Visual.

Desain Komunikasi Visual pada dasarnya merupakan disiplin yang mengkaji bagaimana pesan dikonstruksi dan disampaikan melalui tanda-tanda visual (Rohmawati, 2024). Dalam ranah Ilmu Budaya, perspektif Desain Komunikasi Visual dapat digunakan sebagai pendekatan analitis untuk membaca seni pertunjukan tradisional sebagai bentuk budaya visual (Kurniawan, 2020, p. 125). Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana elemen visual Wayang Orang berfungsi menyampaikan ideologi, nilai moral, dan struktur sosial kepada penonton (Ma'ruf et al., 2020, p. 757).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan kajian, yaitu minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji ideologi visual Wayang Orang menggunakan perspektif Desain Komunikasi Visual. Sebagian besar penelitian masih memisahkan kajian seni pertunjukan dan kajian komunikasi visual, sehingga sistem visual Wayang Orang belum dipahami secara utuh sebagai media komunikasi ideologis.



Permasalahan penelitian yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah bagaimana ideologi visual diwujudkan melalui unsur-unsur visual dalam pertunjukan Wayang Orang serta bagaimana perspektif Desain Komunikasi Visual dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna ideologis tersebut. Permasalahan ini penting dikaji untuk memperkuat pemahaman terhadap fungsi visual seni pertunjukan tradisional dalam konteks budaya. Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ideologi visual yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Orang dan menganalisisnya melalui perspektif Desain Komunikasi Visual.

KAJIAN TEORI

Ideologi dan Seni

Ideologi dalam konteks seni dan budaya dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, gagasan, dan pandangan hidup yang hidup dan bekerja dalam suatu masyarakat serta diwujudkan melalui praktik kebudayaan, termasuk seni. Ideologi tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan sering termanifestasi secara simbolik melalui bentuk, narasi, dan representasi visual. Dalam kajian budaya, seni dipandang sebagai medium strategis tempat ideologi beroperasi karena kemampuannya menyampaikan nilai dan pandangan hidup secara persuasif melalui pengalaman estetik yang berulang (Dukut, 2020, p. 50).

Dalam konteks sosial dan pendidikan budaya, seni berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai moral, etika, dan struktur sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui simbol dan visualisasi, seni tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang individu dan masyarakat terhadap dunia. Oleh karena itu, seni pertunjukan tradisional dapat dipahami sebagai ruang ideologis yang berperan aktif dalam pembentukan kesadaran budaya dan pendidikan nilai sosial masyarakat.

Wayang Orang sebagai Seni Pertunjukan dan Teks Budaya

Wayang Orang merupakan seni pertunjukan tradisional Jawa yang berkembang dari tradisi wayang purwa dengan mengadaptasi tokoh-tokoh pewayangan ke dalam peran manusia. Sejak awal kemunculannya, Wayang Orang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai budaya yang bersumber dari epos Mahabharata dan Ramayana. Pertunjukan ini memadukan seni peran, tari, musik, dan visual dalam satu kesatuan yang sarat makna simbolik (Soedarsono, 1997).

Unsur visual seperti rias wajah, busana, warna, gerak tubuh, dan tata panggung memiliki fungsi representasional yang kuat dalam membangun karakter dan makna ideologis tokoh. Dalam konvensi budaya Jawa, rias dan busana digunakan untuk membedakan watak halus dan kasar, status sosial, serta posisi moral tokoh. Warna dan ornamen visual juga berfungsi sebagai penanda nilai dan ideologi yang melekat pada karakter tertentu (Sachari, 2007).

Dalam perspektif kajian budaya, Wayang Orang dapat dipahami sebagai teks budaya, yakni sistem tanda yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Representasi tokoh dalam Wayang Orang mencerminkan nilai-nilai sosial, pandangan tentang kepemimpinan, moralitas, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat Jawa. Dengan



demikian, Wayang Orang relevan untuk dikaji sebagai medium pendidikan budaya visual yang menyampaikan ideologi secara simbolik dan naratif (Hall).

Perspektif Desain Komunikasi Visual

Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan disiplin yang mempelajari proses penyampaian dan pemaknaan pesan melalui elemen visual dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam kajian budaya visual, komunikasi visual dipahami sebagai proses produksi makna yang melibatkan simbol, konteks budaya, dan audiens. Pendekatan ini menempatkan visual sebagai medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai dan ideologi (Barnard, 2013).

Prinsip-prinsip visual seperti simbol, warna, bentuk, dan hierarki visual berperan penting dalam membangun makna serta mengarahkan perhatian audiens dalam proses komunikasi visual. Simbol berfungsi sebagai penanda makna yang disepakati secara budaya dan menjadi sarana penyampaian pesan ideologis secara tidak langsung. Warna dan bentuk memperkuat karakter visual dengan menghadirkan kesan emosional dan psikologis tertentu, sehingga membantu memperjelas identitas dan pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, hierarki visual berfungsi mengatur fokus perhatian audiens terhadap elemen-elemen yang dianggap penting, sehingga proses pemaknaan dapat berlangsung secara terstruktur. Hierarki visual membantu menentukan elemen mana yang dianggap penting dalam struktur visual pertunjukan (Vera et al., 2025)

Penggunaan perspektif Desain Komunikasi Visual dalam kajian Wayang Orang memberikan kebaruan dalam penelitian ini, karena memungkinkan pembacaan seni pertunjukan tradisional sebagai sistem komunikasi visual yang terstruktur. Pendekatan ini menempatkan unsur visual Wayang Orang tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi sebagai komponen komunikasi yang secara sadar membangun dan menyampaikan makna ideologis. Melalui perspektif ini, relasi antara simbol, warna, bentuk, dan tata visual dapat dipahami sebagai strategi visual dalam mentransmisikan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Jawa kepada penonton. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan Wayang Orang sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya visual yang mentransmisikan ideologi dan nilai sosial secara visual kepada masyarakat (Yesica, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami dan menafsirkan makna ideologis yang terkandung dalam elemen visual pertunjukan Wayang Orang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, simbol, dan nilai budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui proses interpretasi yang kontekstual dan mendalam (Creswell, 2014).

Metode penelitian yang digunakan meliputi studi pustaka dan analisis visual deskriptif interpretatif. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoretis yang berkaitan dengan ideologi dalam seni, Wayang Orang sebagai seni pertunjukan dan teks budaya, budaya visual, serta prinsip-prinsip Desain Komunikasi Visual. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar konseptual dalam membaca dan menafsirkan data visual yang dianalisis (Creswell, 2014).



Analisis visual deskriptif interpretatif digunakan untuk mengkaji unsur-unsur visual dalam pertunjukan Wayang Orang, meliputi rias, busana, warna, gerak tubuh, dan tata panggung. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan karakter visual masing-masing unsur secara rinci, kemudian menafsirkan maknanya berdasarkan konteks budaya Jawa dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian (Creswell, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumentasi visual pertunjukan Wayang Orang berupa foto dan rekaman pertunjukan yang relevan dengan fokus kajian. Data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lain yang berkaitan dengan Wayang Orang, ideologi seni, budaya visual, dan Desain Komunikasi Visual. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas sumber.

Langkah-langkah penelitian diawali dengan pengumpulan data pustaka dan dokumentasi visual, dilanjutkan dengan pengamatan terhadap elemen visual pertunjukan Wayang Orang. Tahap berikutnya adalah pengelompokan simbol dan unsur visual berdasarkan karakteristik dan fungsinya. Selanjutnya dilakukan interpretasi makna ideologis dengan mengaitkan temuan visual pada konteks budaya dan teori komunikasi visual. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan hubungan antara elemen visual Wayang Orang dan pesan ideologis yang dikandungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Wayang Orang pada dasarnya merupakan seni pertunjukan naratif yang menyampaikan kisah melalui alur cerita, dialog, dan visualisasi tokoh (Wibawa, 2024). Dalam konteks ini, ideologi tidak disampaikan secara langsung atau eksplisit, melainkan hadir melalui representasi visual yang menyertai perkembangan narasi pertunjukan. Oleh karena itu, pembacaan ideologi visual dalam Wayang Orang dilakukan dengan memahami hubungan antara karakter tokoh, peran dalam cerita, dan elemen visual yang melekat padanya. Analisis pada bagian ini memusatkan perhatian pada bagaimana ideologi diwujudkan dan dimaknai melalui visualisasi tokoh dan struktur naratif pertunjukan Wayang Orang.

Ideologi Visual dalam Wayang Orang

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Orang merupakan medium visual yang sarat dengan representasi ideologi budaya Jawa. Ideologi tersebut tidak disampaikan secara verbal semata melalui dialog atau narasi cerita, melainkan diwujudkan secara dominan melalui sistem visual yang terstruktur, meliputi karakter tokoh, rias, busana, warna, serta gestur tubuh. Elemen-elemen visual ini berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai moral dan pandangan hidup kepada penonton. Melalui pengulangan visual yang konsisten, makna ideologis tersebut diinternalisasikan secara tidak langsung dalam pengalaman estetik penonton. Sistem visual Wayang Orang bekerja sebagai bahasa simbolik yang dapat dipahami berdasarkan konvensi budaya Jawa. Dengan demikian, visual pertunjukan tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi memiliki fungsi edukatif dalam mentransmisikan nilai budaya.



Salah satu ideologi utama yang direpresentasikan dalam Wayang Orang adalah dikotomi, yaitu pembagian nilai tokoh ke dalam dua sisi yang bertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Representasi visual tokoh protagonis dan antagonis ditampilkan secara kontras melalui perbedaan rias wajah, warna kostum, serta kualitas gerak tubuh. Tokoh berwatak halus umumnya divisualisasikan dengan rias wajah yang lembut, warna-warna terang atau netral, serta gerak yang terkontrol dan anggun. Sebaliknya, tokoh berwatak kasar atau antagonis ditampilkan dengan rias tebal, warna kontras yang kuat, serta gestur tubuh yang tegas dan agresif. Kontras visual ini mempertegas posisi ideologis tokoh dalam struktur cerita tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang. Melalui pengodean visual tersebut, penonton diarahkan untuk mengenali dan menilai karakter tokoh secara intuitif berdasarkan konvensi budaya yang telah mapan. Dengan demikian, sistem visual Wayang Orang berfungsi sebagai mekanisme pendidikan nilai moral yang bekerja melalui pengalaman visual, bukan melalui instruksi verbal secara langsung.

Ideologi kepemimpinan juga menjadi nilai penting yang divisualisasikan dalam Wayang Orang. Tokoh raja atau pemimpin tidak hanya ditentukan oleh peran naratifnya, tetapi juga melalui atribut visual seperti mahkota, busana kebesaran, dan sikap tubuh yang mencerminkan kewibawaan. Visualisasi tersebut mencerminkan pandangan budaya Jawa tentang kepemimpinan yang ideal, yaitu pemimpin yang memiliki ketenangan batin, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral terhadap rakyatnya. Sikap tubuh yang tegap namun terkendali, arah pandangan yang mantap, serta gerak yang terukur memperkuat citra pemimpin sebagai figur yang berwibawa dan bermoral. Melalui pengulangan visual semacam ini, konsep kepemimpinan tidak hanya dipahami secara naratif, tetapi juga diinternalisasikan secara visual oleh penonton. Dengan demikian, Wayang Orang berfungsi sebagai media visual yang mentransmisikan konsep kepemimpinan tradisional kepada masyarakat.

Selain itu, ideologi etika dan tata nilai sosial tercermin melalui pengaturan hierarki visual antar tokoh. Perbedaan tinggi rendah posisi tubuh, arah pandangan, serta jarak antar tokoh di atas panggung menunjukkan struktur sosial dan relasi kekuasaan yang berlaku. Tokoh dengan status sosial tinggi umumnya ditempatkan pada posisi visual yang lebih dominan, sementara tokoh bawahan atau rakyat ditempatkan pada posisi yang lebih rendah secara simbolik. Pengaturan visual tersebut membantu penonton memahami perbedaan status dan peran sosial secara intuitif tanpa penjelasan verbal. Melalui komposisi visual yang konsisten, struktur sosial dipresentasikan sebagai tatanan yang wajar dan diterima dalam konteks budaya Jawa. Dengan demikian, ideologi sosial direpresentasikan dan dinormalisasi melalui komposisi visual pertunjukan.

Visualisasi ideologi dalam Wayang Orang juga berkaitan erat dengan konsep harmoni dan keseimbangan yang menjadi dasar pandangan hidup masyarakat Jawa. Gerak yang terukur, ritme yang teratur, serta keselarasan antara busana, rias, dan musik mencerminkan nilai harmoni sebagai ideal moral. Ketidakseimbangan visual, seperti gerak yang berlebihan atau warna yang terlalu kontras, sering diasosiasikan dengan karakter yang menyimpang secara moral. Pola visual tersebut membentuk konvensi estetika yang memandu penonton dalam menilai perilaku tokoh secara etis. Melalui pengalaman visual yang berulang, konsep harmoni dipahami sebagai kondisi ideal yang harus dijaga dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, aspek visual berfungsi sebagai indikator nilai etis dalam struktur pertunjukan.



Dalam penelitian ini, analisis ideologi visual dilakukan berdasarkan kajian pustaka dan dokumentasi visual pertunjukan Wayang Orang tanpa menggunakan data wawancara langsung dengan pelaku seni. Pendekatan ini dipandang memadai karena sistem visual Wayang Orang telah memiliki konvensi makna yang mapan dan terdokumentasi dalam berbagai sumber ilmiah. Oleh karena itu, penafsiran ideologi visual dilakukan melalui pembacaan simbol visual berdasarkan konteks budaya dan teori yang relevan, bukan pada persepsi subjektif individu tertentu. Fokus pada data visual memungkinkan analisis dilakukan secara konsisten dan terarah pada struktur makna yang bersifat kolektif. Pendekatan ini juga memperkuat posisi penelitian sebagai kajian budaya visual yang menekankan pembacaan teks visual dibandingkan pengalaman personal.

Temuan ini menegaskan bahwa Wayang Orang dapat dipahami sebagai sistem representasi ideologis yang bekerja melalui bahasa visual. Ideologi tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman visual yang berulang. Dengan demikian, Wayang Orang berperan sebagai medium pendidikan budaya yang efektif dalam membentuk pemahaman moral, etika, dan struktur sosial masyarakat melalui kekuatan visual pertunjukan. Proses internalisasi tersebut berlangsung secara halus melalui pengamatan terhadap simbol, gerak, dan komposisi visual yang telah menjadi konvensi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pendidikan Wayang Orang terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai tanpa instruksi verbal langsung. Oleh karena itu, kajian terhadap ideologi visual Wayang Orang menjadi penting dalam upaya memahami peran seni pertunjukan tradisional dalam pembentukan kesadaran budaya masyarakat.

Unsur Visual Wayang Orang dalam Perspektif Desain Komunikasi Visual

Pertunjukan Wayang Orang dapat dipahami sebagai sebuah sistem komunikasi visual tradisional yang menyampaikan pesan melalui susunan elemen visual yang terorganisasi. Dalam perspektif Desain Komunikasi Visual (DKV), elemen visual tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara relasional untuk membangun makna. Oleh karena itu, analisis pada bagian ini memusatkan perhatian pada cara warna, bentuk, kostum, rias, dan gestur dalam Wayang Orang berfungsi sebagai perangkat komunikasi yang menyampaikan pesan ideologis kepada penonton. Setiap elemen visual memiliki peran spesifik dalam membentuk identitas tokoh dan mengarahkan proses pemaknaan audiens. Interaksi antarunsur visual tersebut menciptakan struktur komunikasi yang dapat dibaca dan ditafsirkan berdasarkan konvensi budaya Jawa. Dengan demikian, Wayang Orang dapat dipahami sebagai sistem komunikasi visual yang bekerja secara terencana dan bermakna.

Warna merupakan salah satu elemen visual yang memiliki peran penting dalam pembentukan makna. Dalam Wayang Orang, penggunaan warna pada rias wajah dan busana tidak bersifat dekoratif semata, tetapi mengandung makna simbolik yang telah disepakati secara budaya. Warna-warna tertentu digunakan untuk menandai watak tokoh, seperti kesan halus, keras, angkara, atau luhur. Dalam perspektif DKV, warna berfungsi sebagai penanda emosional dan psikologis yang membantu penonton mengenali karakter dan posisi ideologis tokoh secara cepat dan intuitif. Selain itu, konsistensi penggunaan warna membentuk sistem tanda visual yang stabil sehingga memudahkan proses pembacaan makna lintas pertunjukan. Melalui warna, nilai-nilai ideologis ditanamkan secara visual tanpa memerlukan penjelasan verbal yang eksplisit.



Bentuk dan siluet visual juga memainkan peran penting dalam komunikasi visual Wayang Orang. Bentuk busana, aksesoris, serta proporsi tubuh yang ditampilkan di atas panggung membangun identitas visual tokoh. Tokoh dengan watak halus cenderung ditampilkan dengan garis-garis visual yang lembut dan proporsi yang seimbang, sedangkan tokoh dengan watak kasar atau antagonis ditampilkan dengan bentuk yang tegas, besar, dan cenderung dominan. Dalam kajian DKV, perbedaan bentuk ini berfungsi sebagai strategi visual untuk membedakan karakter dan memperjelas pesan naratif. Siluet yang kuat memungkinkan penonton mengenali karakter bahkan dari jarak jauh atau dalam kondisi pencahayaan terbatas. Dengan demikian, bentuk dan siluet berperan sebagai perangkat ideologis yang menanamkan pemahaman nilai melalui persepsi visual yang langsung dan berulang.

Kostum dan rias dalam Wayang Orang merupakan elemen visual yang paling kuat dalam menyampaikan informasi ideologis. Kostum tidak hanya menunjukkan latar cerita atau status tokoh, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial dan nilai budaya. Mahkota, perhiasan, serta detail busana menandai kedudukan sosial dan peran tokoh dalam hierarki cerita. Dari sudut pandang komunikasi visual, kostum dan rias berfungsi sebagai identitas visual yang mengikat makna karakter dengan sistem nilai budaya yang diwakilinya. Identitas visual ini memungkinkan penonton memahami posisi ideologis tokoh secara instan tanpa bergantung pada narasi verbal. Dengan demikian, kostum dan rias bekerja sebagai media edukatif yang menanamkan pemahaman tentang tatanan sosial dan nilai moral melalui representasi visual.

Gestur dan gerak tubuh merupakan elemen visual dinamis yang melengkapi komunikasi visual Wayang Orang. Gerak yang terukur, ritmis, dan penuh kontrol umumnya diasosiasikan dengan tokoh berwatak halus dan bermoral tinggi, sementara gerak yang cepat, kasar, dan ekspansif sering dilekatkan pada tokoh antagonis. Dalam perspektif DKV, gestur berfungsi sebagai bahasa visual nonverbal yang memperkuat pesan ideologis yang telah dibangun melalui warna, bentuk, dan kostum. Pola gerak tersebut membentuk kode visual yang mudah dikenali oleh penonton dan bekerja secara konsisten dalam membedakan karakter. Dengan demikian, gestur tidak hanya berperan sebagai elemen estetis pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai etika dan moral melalui pengalaman visual yang berulang.

Jika dilihat secara keseluruhan, unsur-unsur visual Wayang Orang membentuk suatu sistem komunikasi visual yang utuh dan konsisten. Setiap elemen visual saling mendukung dan memperkuat makna yang ingin disampaikan, sehingga penonton dapat memahami pesan ideologis tanpa harus bergantung sepenuhnya pada dialog atau narasi verbal. Sistem ini menunjukkan bahwa Wayang Orang telah lama menerapkan prinsip-prinsip komunikasi visual jauh sebelum DKV berkembang sebagai disiplin akademik modern. Kesadaran visual tersebut tumbuh dari tradisi dan konvensi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, Wayang Orang dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal dalam praktik komunikasi visual yang bersifat kontekstual dan berbasis nilai budaya.

Dengan demikian, Wayang Orang dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi visual tradisional yang kompleks dan efektif dalam menyampaikan makna ideologis. Pendekatan Desain Komunikasi Visual membantu mengungkap cara kerja elemen-elemen visual dalam Wayang Orang sebagai media penyampai nilai budaya yang



terstruktur dan kontekstual. Analisis ini menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional tidak hanya relevan dalam ranah estetika, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian komunikasi visual dan budaya visual Nusantara, khususnya dalam memahami praktik visual berbasis tradisi.

Implikasi bagi Kajian Seni dan Budaya

Hasil analisis terhadap ideologi visual dan unsur visual Wayang Orang menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki kontribusi penting dalam memahami budaya visual Nusantara. Wayang Orang tidak hanya merepresentasikan cerita epik atau tradisi estetika, tetapi juga menyimpan sistem nilai dan ideologi yang diwujudkan melalui bahasa visual yang khas dan terstruktur. Melalui rias, busana, warna, gestur, dan komposisi visual, nilai-nilai budaya tersebut dikomunikasikan secara simbolik kepada penonton. Dengan demikian, Wayang Orang dapat diposisikan sebagai sumber pengetahuan budaya yang relevan untuk dikaji dalam kerangka Ilmu Budaya, khususnya dalam kajian budaya visual dan seni pertunjukan tradisional.

Dalam konteks kajian seni dan budaya, pemahaman terhadap Wayang Orang sebagai sistem komunikasi visual memperluas cara pandang terhadap seni pertunjukan tradisional. Seni tidak lagi dipahami semata sebagai ekspresi artistik atau hiburan, melainkan sebagai medium representasi nilai budaya dan ideologi sosial yang bekerja secara simbolik. Pendekatan ini memungkinkan seni pertunjukan tradisional dibaca sebagai teks budaya yang aktif membentuk dan sekaligus merefleksikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, Wayang Orang menempati posisi strategis sebagai ruang produksi makna budaya yang terus direproduksi melalui pengalaman visual dan performatif. Perspektif ini menegaskan relevansi seni pertunjukan tradisional dalam kajian Ilmu Budaya kontemporer.

Pendekatan Desain Komunikasi Visual memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam kajian seni pertunjukan, khususnya dalam membaca peran visual sebagai sistem produksi makna. Melalui analisis elemen visual seperti warna, bentuk, kostum, rias, dan gestur, pendekatan ini membantu mengungkap cara kerja visual sebagai sarana komunikasi ideologis dan kultural. Penerapan perspektif DKV dalam kajian Wayang Orang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi visual tidak hanya relevan pada media modern, tetapi juga telah hadir, mapan, dan bekerja secara efektif dalam seni pertunjukan tradisional sebagai medium transmisi nilai budaya.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah terbukanya ruang dialog antara kajian seni pertunjukan tradisional dan studi budaya visual kontemporer. Wayang Orang dapat dijadikan contoh bagaimana tradisi lokal memiliki sistem visual yang kompleks, terstruktur, dan sarat makna ideologis, sehingga layak dijadikan rujukan dalam pengembangan kajian budaya visual Indonesia. Pemahaman ini mendorong pengakuan bahwa praktik visual tradisional tidak berada di luar diskursus visual modern, melainkan menjadi bagian integral dari pembentukan pengetahuan visual Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat posisi seni tradisional sebagai elemen penting dalam wacana budaya nasional dan pengembangan Ilmu Budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Wayang Orang memiliki relevansi yang kuat dalam kajian seni dan budaya, khususnya dalam memahami



relasi antara visual, ideologi, dan nilai budaya yang bekerja dalam seni pertunjukan tradisional. Pendekatan Desain Komunikasi Visual memberikan kerangka analitis yang memungkinkan pembacaan Wayang Orang secara lebih komprehensif sebagai sistem komunikasi visual, tidak hanya sebagai ekspresi estetika semata. Melalui pendekatan ini, penelitian membuka peluang bagi kajian lanjutan yang mengintegrasikan seni pertunjukan tradisional dengan perspektif budaya visual, pendidikan budaya, dan studi komunikasi, sehingga memperluas kontribusi Wayang Orang dalam pengembangan Ilmu Budaya secara interdisipliner.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Wayang Orang merupakan sistem komunikasi visual tradisional yang sarat dengan ideologi budaya Jawa. Ideologi visual diwujudkan melalui elemen rias, busana, warna, gestur, dan tata panggung yang bekerja secara simbolik dan terintegrasi dalam merepresentasikan nilai moral, etika, kepemimpinan, serta struktur sosial. Elemen-elemen visual tersebut tidak hanya mendukung narasi pertunjukan, tetapi juga membentuk pemahaman penonton terhadap karakter dan pesan ideologis yang disampaikan secara nonverbal.

Penelitian ini menegaskan bahwa perspektif Desain Komunikasi Visual memberikan kontribusi penting dalam kajian seni dan budaya dengan memungkinkan pembacaan Wayang Orang sebagai sistem komunikasi visual yang efektif. Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap seni pertunjukan tradisional sebagai media penyampai makna dan nilai budaya, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan melalui pendekatan lapangan, perbandingan lintas seni pertunjukan, serta pengembangan kajian budaya visual seni Nusantara dalam konteks Ilmu Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2013). *Graphic design as communication*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka pelajar.
- Dai, H. (2024). Body Language and Emotional Transmission in Dance Movies. *Studies in Art and Architecture*, 3(3), 65–69. <https://doi.org/10.56397/saa.2024.09.12>
- Domiszewska, M. (2023). The role of colour in visual communication. *Iris Journal of Economics & Business Management*, 1(3), 2–3.
- Dukut, E. M. (2020). Peran generasi Muda dalam Merevitalisasi Sopan Santun Jawa melalui e-Book. In *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukkan Jawa dalam Gawai* (Vol. 8441555, Issue 024).
- Faurizkha, S., & Cahyono, A. (2025). Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas Preferensi Budaya di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1), 37–52. <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.70>



- Hall, S. (1997). El trabajo de la representación. *London, Sage Publications, 1*, 13–74.
- Hidajat, R. (2025). *Sembilan Fungsi Pendidikan Seni Tari dalam Membangun Karakter dan Kreativitas Siswa di Abad 21*. Nusa Creative Media (MNC Publishing).
- Hidayat, A. A., Supendi, U., Wahyuni, S. S., & Maulana, R. F. (2025). The Wayang as a Cultural Performance: Preserving Javanese Heritage in the Modern Era. *International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences, 3*(5), 357–370. <https://doi.org/10.59890/ijarss.v3i5.32>
- Kurniawan, N. (2020). *MN Pengantar studi desain: menerapkan pendekatan kritis dalam pendidikan seni & desain (komunikasi visual)*.
- Ma'ruf, A., Komariah, S., & Wildan, D. (2020). Pertunjukan Wayang sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan dan Tontonan dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 10*(1), 754–764.
- Mulya, F. A., & Fauziah, I. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya., 8*(1), 56–69.
- Pangestu, M. E., Murtono, T., & Kurniawan, R. A. (2024). Javanese wayang system of signs in batik logo and its role in creating visual brand identity. *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni Dewa Ruci, 19*(1), 37–49. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v19i1.5914>
- Riana, I., & Syah Putra, Y. (2024). An Analysis of Aesthetic Communication on Wayang Tavip's Performance to Influence Public Understanding. *Jomantara: Indonesian Journal of Art and Culture, 4*(Vol. 4 No. 2 July 2024), 165–176. <https://doi.org/10.23969/jijac.v4i2.15321>
- Rohmawati, L. (2024). *MAKNA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DALAM AKUN INSTAGRAM @JARINGANGUSDURIAN (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri. Purwokerto.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*.
- Soedarsono, R. M. (1997). *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*.
- Taiman, T., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). Kajian Seni Pertunjukan Wayang Wong Cirebon Lakon Sumantri Ngenger Dalam Nilai Pendidikan Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ekonomi Teknologi Dan Bisnis (JETBIS), 2*(1), 185–191. <https://doi.org/10.57185/jetbis.v2i1.28>
- Tanudjaja, B. B. (2022). Punakawan sebagai Subculture dalam Cerita Wayang Mahabaratha. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, 22*(1), 52–67. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.52-67>
- Vera, J. B., I Gede, Adi Sudi Anggara Andita, Wibyasti Sari Putri Ajeng, Tita Negoro Mohammad, A. K., & Sari Wulandari, R. Eka Rizkiantono, Endri Sintiana Murni, Riri Irma Suryani, I. M. M. Y. (2025). *Buku Ajar Pengantar Desain Komunikasi Visual : Teori dan Praktik*. PT. Green Pustaka Indonesia.



- Wibawa, A. B. (2024). Analyzing the Evolution of Indonesian Wayang Puppetry and Its Fusion with Modern Theater and Performance Arts. *Studies in Art and Architecture*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.56397/saa.2024.03.01>
- Yesica,G, E. (2018). Inovasi Budaya Visual Indonesia Beridentitas Pada Era Globalisasi. *Konvergensi Keilmuan Seni Rupa Dan Desain Era 4.0*, 174–179.

